

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, cerpen Indonesia ditulis pertama kali untuk disajikan dalam majalah, koran atau penerbitan berkala lainnya. Latar belakang tersebut menyebabkan cerpen ditulis dengan muatan serta gaya penulisan berbeda-beda, disesuaikan dengan “pangsa pasar” yang dituju. Sebagai contoh, pengarang yang ingin karyanya dimuat dalam koran, sedikit banyak akan terpengaruh kebijakan media harian, dengan cara menyesuaikan karyanya dengan karakteristik media yang mementingkan informasi yang lugas dan aktual tersebut. Kondisi demikian tidak mengabaikan kenyataan bahwa pengarang memang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi sosial yang berkembang di sekitarnya.

Beberapa dari cerpen-cerpen yang dimuat dalam koran tersebut pada akhirnya diterbitkan dalam bentuk sebuah buku kumpulan, seperti kumpulan cerpen yang akan menjadi objek penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen berjudul *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* atau SDCI. Buku ini berisi tujuh belas cerpen karya dari tiga belas sastrawan Indonesia, yang diedit oleh M. Shoim Anwar dan diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Bentang Budaya. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya diambil dari publikasi terdahulu, mayoritas dari harian umum seperti *Republika*, *Kompas* dan *Jawa Pos* serta juga dari kumpulan cerpen pengarang bersangkutan. Ketujuh belas cerpen tersebut, menurut editor

dikumpulkan berdasarkan kesamaan ilham yang mendasari penciptaannya¹. Ilham yang dimaksud adalah indeks tentang kesoehartoan.

Sejalan dengan pandangan di awal tulisan ini, M. Shoim Anwar juga menengarai bahwa memang terdapat kecenderungan dalam cerpen Indonesia untuk mengikuti tradisi jurnalistik yaitu memburu keaktualan². Masalah-masalah yang tengah berkembang di masyarakat diolah menjadi kritik bernuansa lain dalam karya sastra. Dalam kondisi sosial politik yang mencengkeram, karya sastra tersebut bahkan dapat menjadi sarana kritik yang paling memungkinkan, sebagaimana dikatakan Seno Gumira Ajidarma bahwa “ketika sebuah isu menjadi rawan untuk ditulis menjadi berita maka sastra harus membocorkannya”³.

Pada suatu kesempatan isu-isu sosial politik itu tentulah bersinggungan dengan penguasa. Baik atau buruk penguasa, kritik harus tetap dilancarkan untuk menjaga keseimbangan kekuasaan serta mempertahankan penguasa agar tetap berada di jalur yang benar.

Sejalan dengan hal tersebut, maka ada kemungkinan, meski belum tentu benar, bahwa pemerintahan orde baru yang melatarbelakangi terciptanya karya-karya dalam buku inilah yang menjadi sasaran kritik. Lebih jauh, Soeharto sebagai penguasa orde baru menjadi sosok manusia yang merepresentasikan pemerintahan tersebut. Jika diartikan sebaliknya, maka pemerintahan orde baru merupakan pengejawantahan sikap dan perilaku Soeharto selaku penguasanya. Sebagai pemimpin negara yang berkuasa selama 32 tahun, tentu banyak tindakan serta

¹ M. Shoim Anwar (ed.), “Soeharto Sebagai Ladang Ilham”, *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hal. v.

² *Ibid.*

³ Seno Gumira Ajidarma dalam *ibid.*, hal. vii.

kebijakannya yang dianggap kurang proporsional oleh pihak yang berseberangan. Terlebih karena adanya kecenderungan bahwa kekuasaan yang terlalu lama menimbulkan tirani. Segala kekurangproporsionalan tersebut akhirnya digugat setelah Soeharto diturunkan melalui proses yang cukup berdarah. Serangkaian demonstrasi dan kerusuhan berhasil memaksa Soeharto turun dari jabatannya, setelah tujuh kali berturut-turut MPR hasil Pemilu memberinya mandat untuk menjadi kepala negara serta kepala pemerintahan.

Dalam hal ini, sastrawan tak pernah ketinggalan menyampaikan kritik. Sejak atmosfer kebebasan belum melingkupi negeri ini, banyak sastrawan telah berjuang dengan penanya. Sebagai contoh, beberapa cerpen dalam buku ini telah dipublikasikan sebelum tahun 1998 yaitu: “Tembok Pak Rambo” yang dipublikasikan tahun 1996, “Menembak Banteng” tahun 1993 dan “Diam” tahun 1996.

Meskipun berisi kritik, cerpen tentu berbeda dengan karya ilmiah, artikel ataupun esei. Karakteristik yang membedakan adalah, cerpen tidak semata-mata menyampaikan peristiwa secara apa adanya, melainkan memanfaatkan bahasa tingkat kedua berupa rangkaian tanda yang diciptakan untuk menghasilkan efek estetis. Pembaca sastra harus melihat karya tersebut dalam kerangka tanda.

Manusia bertindak dan berpikir dalam kerangka tanda. Tanda yang dimaksudkan di sini adalah semua alat atau perangkat yang dimanfaatkan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya. Begitu luasnya pengertian tanda sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan itu sendiri adalah tanda.

Dalam sastra, tanda yang dimaksud berupa bahasa. Agar dapat dipahami, tanda tersebut perlu dimaknai dengan salah satu jalan adalah analisis tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra bersangkutan agar diperoleh makna totalitas. SDCI akan dapat dipahami dengan menyingkap tanda bahasa yang ada di dalamnya.

Ketertarikan peneliti terhadap kumpulan cerpen SDCI disebabkan beberapa alasan, pertama, judul buku yang mengangkat nama Soeharto, seorang tokoh yang kontroversial dan menjadi perbincangan banyak pihak; kedua, sebagai karya yang mengandung informasi, cerpen-cerpen di dalamnya merupakan cerpen yang “mudah” dipahami, bahkan oleh pembaca sastra yang awam; alasan ketiga, tanda-tanda yang terdapat di dalamnya cukup lugas. Kata “mudah” dan lugas di sini bukan berarti bahwa tanda-tanda tersebut dapat langsung diinterpretasi dalam pembacaan pertama, namun kejanggalan-kejanggalan di dalamnya dapat langsung dirasakan ketika karya tersebut dibaca. Dari sini timbul ketertarikan peneliti untuk menguak “informasi” yang terkandung dalam kumpulan cerpen SDCI melalui tanda-tanda sastranya, memanfaatkan pisau analisis semiotika yang dicetuskan Charles Sanders Peirce.

Judul penelitian, “Representasi Kekuasaan Soeharto dalam Kumpulan Cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* (Tinjauan Semiotik)” dipilih karena sesuai judul buku yang akan dianalisis menggunakan tinjauan semiotik, penelitian ini berisi penelusuran makna berupa nuansa kekuasaan Soeharto yang terkandung di dalamnya. Judul tersebut menurut penulis cukup ideal karena mampu menangkap keseluruhan maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini.

Didasari berbagai pertimbangan, tidak seluruh cerpen dalam buku ini akan menjadi objek penelitian. Dari tujuh belas cerpen, hanya delapan cerpen yang paling representatif akan diteliti. Pemilihan kedelapan cerpen ini akan dijelaskan dalam sub bab korpus penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* serta relasinya dengan teks lain, berdasarkan tanda-tanda yang ada?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan dan diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini, sejalan dengan yang telah disampaikan dalam sub bab rumusan masalah, ada dua: pertama, untuk menguraikan struktur cerpen dalam SDCI agar teridentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam karya tersebut, sehingga ditemukan pula relasinya dengan teks lain yang bisa berupa realita.

Kedua, setelah struktur, tanda dan relasi diketahui, maka tujuan selanjutnya adalah menghasilkan makna totalitas yang berupa interpretasi atas kumpulan cerpen.

Pencarian makna ini dilandasi pemikiran bahwa karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom. Tanda-tanda yang terkandung dalam karya sastra seringkali menunjuk pada dunia di luar karya itu sendiri. Hal ini tak lain disebabkan oleh latar belakang karya yang merupakan hasil kebudayaan, sehingga objek karya sastra adalah kebudayaan itu sendiri, atau yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai realitas, apa pun yang dimaksud realitas oleh pengarang⁴.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan tercapai melalui penelitian ini adalah: pertama, Hasil dari penelitian ini, berupa makna dari SDCI dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan yaitu memperkaya khazanah penelitian sastra dan juga berguna bagi kepentingan sosial masyarakat.

Penelitian skripsi yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berharga tentang bentuk-bentuk negatif penggunaan kekuasaan dengan harapan menjadi pengingat untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Dengan demikian, SDCI sebagai kumpulan cerpen tidak hanya dapat dilihat sebagai bacaan hiburan melainkan juga dapat digunakan sebagai alat kritik sosial dan introspeksi diri.

⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), hal. 127.

1.4 Tinjauan Pustaka

Satu ulasan berharga yang berhasil penulis temukan tentang kumpulan cerpen SDCI adalah dari Sapardi Djoko Damono. Ia menyatakan bahwa salah satu fungsi sastrawan adalah untuk menyampaikan kritik dan kemarahan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya⁵. Fungsi inilah yang dipilih oleh sejumlah penulis cerpen yang karyanya dihimpun dalam buku ini. YB Mangunwijaya, Seno Gumira Ajidarma, Taufiq Ikram Jamil, F Rahardi, Joni Ariadinata, Indra Tranggono, M Fudoli Zaini, Jujur Prananto, Agus Noor, Sunaryono Basuki KS, Bonari Nabobenar, Moes Loindong, dan Triyanto Triwikromo, mengambil sikap untuk melihat Soeharto dari suatu sisi, yang sampai pada taraf tertentu seragam. Hal ini dapat disebabkan oleh keyakinan bahwa sastra memiliki fungsi untuk membela kaum tertindas. Namun demikian, masih menurut Sapardi, hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa strategi Soeharto dalam mempertahankan kekuasaannya berhasil, antara lain dengan cara memaksakan cara berpikir seragam⁶. Perlu dicatat juga bahwa penulis cerpen ini berasal dari berbagai kelompok etnis, meskipun dominasi Jawa sangat terasa. Dikatakan demikian karena dalam banyak cerpen nuansa Jawa sangat terasa melalui penggunaan bahasa dan istilah-istilah Jawa serta sistem budaya yang diangkat di dalamnya. Hal ini bisa juga disebabkan oleh usaha menyelaraskan isi cerpen dengan latar belakang Soeharto itu sendiri.

⁵ Sapardi Djoko Damono, "Mengabadikan Soeharto dalam Cerita Pendek", *Kompas*, 8 Juni 2002

⁶ *Ibid.*

Menurut Sapardi, mungkin sekali para penulis itu tidak secara langsung menciptakan fiksi tentang Soeharto, dan oleh karena itu judul buku ini bisa saja menjadi tidak tepat, tapi demikianlah kesan yang tertangkap⁷.

Dalam pengantar yang ditulis oleh M Shoim Anwar dalam buku ini, dikatakan bahwa cerita pendek Indonesia mengikuti tradisi jurnalistik memburu keaktualan karena "habitat" utamanya adalah koran dan majalah⁸. Mungkin yang dimaksudkannya, menurut Sapardi adalah sensasi. Terutama jika disadari bahwa begitu banyaknya media massa cetak bersaing di negeri ini sehingga salah satu "jurus" yang dianggap mujarab adalah menciptakan sensasi⁹. Sensasi tidak hanya harus ada dalam fakta, ia bisa saja berupa fiksi. Bahkan, karena kemampuan berkhayal sastrawan dianggap agak lebih tinggi dari rata-rata orang, sensasi dalam cerita bisa menjadi lebih dahsyat dari sensasi dalam berita. Setidaknya dalam kumpulan cerpen ini muncul kesan bahwa segala sesuatu yang terjadi di Indonesia ini, meminjam kata pengantar editor, "Soeharto-lah yang harus bertanggung jawab"¹⁰.

Kritik yang disampaikan oleh para penulis cerpen dalam kumpulan ini tentu saja bisa ditujukan terhadap rezim jenis apa saja, di sini maupun di negeri lain. Kekuasaan bisa menjadi tanpa batas dan merepotkan banyak pihak. Hal tersebut menyebabkan munculnya kecenderungan di kalangan sastrawan untuk membela para korban kekuasaan. Selama kekuasaan itu masih belum tergoyahkan, para sastrawan mencari berbagai cara untuk menyiratkan atau "menyembunyikan"

⁷ *Ibid.*

⁸ M. Shoim Anwar (ed.), *op. cit.*, hal. V.

⁹ Sapardi Djoko Damono, *op. cit.*

¹⁰ *Ibid.*

kemarahan dan kejengkelannya dalam berbagai bentuk, simbolik ataupun metaforik¹¹. Itulah hakikat yang membedakan fiksi dan fakta. Itulah sebabnya, meskipun judul kumpulan cerpen ini menyebut "Soeharto," nama mantan presiden Indonesia itu tidak dapat ditemukan di dalamnya. Masih menurut Sapardi, dengan adanya cerpen-cerpen yang berbicara tentang Soeharto seperti ini maka Soeharto pun menjadi abadi¹².

Selain ulasan di atas, telah ada beberapa penelitian yang mengulas SDCI secara panjang dan terperinci, yaitu penelitian berjudul "Kekuasaan Soeharto dan simbol-Symbolnya (Telaah Kekuasaan Soeharto dan Simbol-Symbolnya dalam Buku Kumpulan Cerpen: *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*)" (2004). Penelitian tersebut difokuskan kepada wujud kekuasaan Soeharto yang dituangkan sebagai simbol dalam SDCI, terutama kaitannya dengan bidang ilmu antropologi politik¹³.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini disusun dengan menggunakan sudut pandang baru dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu dengan cara bersikap lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan makna baru sesuai dengan aplikasi teori semiotika. Artinya, dalam hal ini semiotika dimanfaatkan untuk memudahkan serta memperjelas proses pencarian makna yang hasilnya bisa bervariasi, melalui tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, baik berupa ikon, indeks ataupun simbol.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Andik Yulianto, *Kekuasaan Soeharto dan Simbol-Symbolnya (Telaah Kekuasaan Soeharto dan Simbol-Symbolnya dalam Buku Kumpulan Cerpen: Soeharto dalam Cerpen Indonesia)*, Tesis yang Tidak Diterbitkan, (Surabaya, Program Pascasarjana Universitas Airlangga:2004)

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* ini akan memanfaatkan teori struktural-semiotik yang dijelaskan dalam uraian berikut.

Hakikat karya sastra terdiri atas bentuk dan isi. Bentuk mewujudkan dalam struktur sedangkan isi terwujud dalam entitas pikiran hasil pembacaan yang tidak kasat mata. Struktur karya sastra menjadi alat bantu utama untuk memperoleh konsep pikiran tersebut.

1.5.1 Struktur

Selama bertahun-tahun aliran struktural pernah menjadi “raja” dalam pengkajian sastra. Kaum formalis Rusia mempunyai andil besar dalam memahami teori ini. Kaum formalis menyatakan bahwa dalam penelitian sastra diperlukan pencarian sarana dan prinsip-prinsip konstruktif teks sastra, yakni dengan memperkenalkan konsep fungsi. Mereka mencoba memahami bagaimana prinsip-prinsip atau saran itu bekerja dalam teks sastra dan bagaimana membuat teks menjadi keseluruhan yang terorganisir. Hal ini menuntun prinsip-prinsip dan sarana-sarana tersebut ke konsep sistem sastra dan konsep struktur¹⁴. Dalam hal ini kaum formalis benar-benar memperhatikan karya sastra pada aspek formal sastra, dengan sasaran utama bagaimana sebuah cerita dibuat.

Kaum formalis lebih lanjut melihat bahwa motif dijadikan sebagai faktor dan prinsip konstruktif teks sastra. Dalam pengertian tradisional yang disampaikan Ejchenbaum¹⁵, motif sebagai konsep tematik telah berubah menjadi

¹⁴ D.W. Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch, *op.cit.* hal. 18-19.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 27.

konsep komposisional. Dengan demikian, kaum formalis menemukan bahwa tokoh-tokoh serta latar adalah pemegang peranan dalam sebuah cerita selain alur¹⁶.

Karya sastra, meskipun tersusun atas bagian-bagian yang membentuk konstruksi berupa struktur, sebagai karya seni ia tetap ditandai oleh keutuhannya, sehingga meskipun terdeskripsikan dalam unsur-unsur, ia tak dapat dipisahkan. Kini, pembahasan struktur menjadi alat bantu untuk penelitian sastra lebih lanjut.

1.5.2 Semiotik

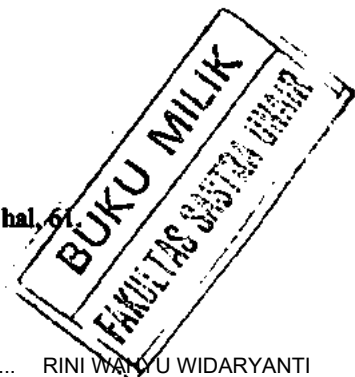
Bernsteijn¹⁷ menyatakan bahwa karya seni tetap menyampaikan makna yang diacu oleh tanda eksternal dan direkonstruksi oleh penerima, yakni seniman, ketika menerima tanda tersebut. Selanjutnya, teks sastra menurut Aart Van Zoest¹⁸ secara keseluruhan merupakan tanda, yang bagi pembaca menggantikan sesuatu yang lain berupa kenyataan yang ditampilkan secara fiksional. Dalam hal ini bahasa merupakan tanda yang paling esensial. Kajian yang memosisikan karya sastra sebagai tanda adalah semiotika sastra.

Charles Sanders Peirce (1839-1914), pencetus semiotika, dikenal banyak membuat klasifikasi yang bercabang tiga, karena ia berangkat dari tiga keberadaan kenyataan (semesta), sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid.*, hal. 2.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 15.

¹⁸ Aart Van Zoest, *Semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung:1993), hal. 61



1. *Firstness* (kepertamaan) adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk sesuatu yang lain. Dengan kata lain, *firstness* merupakan watak dasar dari kenyataan;
2. *Secondness* (kekeduaan) adalah keberadaan setelah dikonfrontasikan atau dibenturkan dengan dunia luar atau kenyataan yang lain;
3. *Thirdness* (keketigaan) adalah “aturan”, “hukum”, atau “kebiasaan”, yaitu keberadaan yang telah berlaku umum atau konvensi¹⁹

Tiga kategori itulah yang mendasari pemikiran Peirce dalam mengklasifikasi tanda.

Semiotik merupakan suatu ilmu yang berusaha menganalisis karya sastra sebagai sebuah sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra itu mempunyai arti atau makna, dengan cara melihat beberapa bentuk tanda yang ada dalam struktur karya tersebut. Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda²⁰. Dalam buku lain disebutkan, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda²¹. Aart Van Zoest memberikan ciri-ciri tanda antara lain, tanda harus dapat diamati dan “ditangkap”; selain itu, tanda harus menunjuk kepada sesuatu yang lain atau yang tidak hadir dan; timbulnya tanda baru dalam benak penerima tanda²².

¹⁹ *Ibid.*, hal. 1

²⁰ *Ibid.*

²¹ Alex Sobur, M.Si., *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 87.

²² Aart Van Zoest, *op.cit.*, hal. 12-14.

Sejalan dengan ciri tersebut, tanda dapat dibagi menjadi tiga unsur, yang oleh Peirce disebut *ground* atau dasar dari tanda, *denotatum* atau hasil representasi serta *interpretant* atau hasil interpretasi. Penyebutan ketiga jenis tanda tersebut berbeda-beda antar beberapa ahli. Winfried Noth menyebut *ground* sebagai *representamen* dan *denotatum* sebagai *objek*, namun untuk menghindari inkonsistensi penamaan maka istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ketiga penamaan dari Peirce yang telah disebutkan di atas.

Kembali kepada Noth yang menjelaskan bahwa tiga kategori tersebut di atas berhubungan dengan tanda secara ekuivalen dengan kategori semesta. Kepertamaan adalah *ground*, yang berada dalam hubungan triadik dengan suatu yang kedua yaitu *denotatum* agar dapat menentukan yang ketiga, yaitu *interpretant*²³.

Ground adalah objek yang dapat dipersepsi, menjadi wahana yang membawa sesuatu dari luar ke dalam pikiran seseorang. *Denotatum* adalah suatu entitas material maupun mental yang direpresentasikan oleh *ground*. *Interpretant* merupakan efek dari *ground* dalam pikiran manusia yang menjadi penafsirnya. *Interpretant* ini dapat berupa suatu tanda yang lain.

Dari ketiga unsur tersebut, muncul klasifikasi baru yang berasal dari hubungan antara tanda dengan tiap unsurnya. Penulis hanya akan mengulas hubungan antara tanda (*ground*) dengan *denotatum* yaitu ikon, indeks dan simbol, karena dalam semiotika Peierce, primat dari representasi diposisikan di atas

²³ Winfried Noth, *Handbook Of Semiotics*, (Bloomington and Indianapolis, Indiana University Press:1990), hal. 42.

interpretasi, sehingga perbedaan tanda sesuai hubungan *denotatum*-tanda merupakan yang paling fundamental²⁴.

Tanda ikonis adalah tanda yang ada sedemikian rupa karena memiliki persamaan dengan denotatumnya. Untuk Peirce, dari ketiga tipe semiotika yang telah disebutkan, tanda ikonislah yang paling utama²⁵. Meskipun demikian, patut dicatat bahwa ikon yang murni tidak pernah ada. Ikonisitas selalu tercakup dalam indeksitas dan atau simbolitas²⁶. Apabila suatu tanda dikatakan sebagai ikon, itu karena ia mengandung penonjolan ikon.

Ikon, lebih lanjut dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. ikon topologis, adalah ikon yang meliputi persamaan bentuk atau tipologi;
2. ikon diagramatik yaitu hubungan persamaan yang meliputi susunan tanda-tanda struktural atau pengaturan urutan; dan
3. ikon metafora, hubungan kemiripan antara tanda dan acuan tidak tampak, namun antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama²⁷

Zoest mengingatkan bahwa tak ada metode atau prosedur yang tepat dan jelas batasannya untuk mendeteksi ikon. Ikonisitas muncul setiap kali pembaca menyadari bahwa suatu gejala nonkonvensional terlihat²⁸.

Tanda indeksikal adalah tanda yang menunjuk pada denotatumnya, bisa berupa hubungan sebab akibat. Semua teks secara keseluruhan pada dasarnya merupakan tanda indeksikal karena setiap teks mempunyai hubungan perbatasan

²⁴ Aart Van Zoest, *op.cit.*, hal. 24.

²⁵ Zoest dan Sudjiman, *op.cit.*, hal. 18.

²⁶ *Ibid.* hal. 10.

²⁷ *Ibid.* hal. 14-19.

²⁸ *Ibid.*, hal. 20.

dengan yang direpresentasikannya. Namun dalam teks sastra, indeksikalitas ini berperan secara lebih halus dan sering secara tidak langsung.

Zoest juga membedakan tanda indeksikal ini ke dalam tiga kategori samar, yaitu indeks yang menunjuk kebenaran di luar sastra; indeks yang menunjuk teks lain (intertekstualitas) dan indeks yang menunjuk pada unsur lain dalam teks (intratekstualitas).²⁹ Adapun tanda simbolis adalah tanda yang hubungannya dengan denotatum sudah menjadi konvensi atau kesepakatan³⁰. Dalam hal ini tanda bahasalah yang paling penting. Tanda simbolis sering dimanfaatkan untuk menyatakan suatu hal yang bertaraf abstrak atau rumit. Pada perkembangannya, tanda ikonis serta indeksikal dapat juga menjadi simbolis. Dalam semiotika, penemuan tanda-tanda tersebut akan mengarahkan kepada penemuan *denotatum* dan *interpretant*.

Ketiga macam tanda yang telah diuraikan di atas, sekali lagi, tidaklah terdiktomi secara jelas dan tegas. Oleh sebab itu, sebagaimana dalam penelitian sastra lainnya, interpretasi penelitalah yang memegang peran signifikan dalam melakukan proses identifikasi dan pemaknaannya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan spesifikasi kepustakaan. Data primer yang digunakan berupa kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*, khususnya delapan cerpen yang menjadi korpus penelitian. Adapun

²⁹ Aart Van Zoest, *op.cit.*, hal. 79-80.

³⁰ *Ibid.*, hal. 18.

data sekundernya adalah pustaka-pustaka yang mempunyai relevansi dan bersifat menunjang penelitian ini, baik berupa buku, jurnal ataupun media massa.

Penelitian ini memanfaatkan metode struktural-semiotik, yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu struktur SDCI kemudian menganalisis maknanya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Memilih objek penelitian berupa populasi kumpulan cerpen berjudul *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*, selanjutnya mengenali, memahami serta menetapkan delapan cerpen sebagai korpus penelitian yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab berikutnya;

1.6.2 Menyiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan dalam penelitian antara lain teori, buku-buku referensi dan sebagainya. Teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural-semiotik;

1.6.3 Menganalisis struktur SDCI berdasarkan unsur-unsurnya sebagai dasar analisis selanjutnya;

1.6.4 Menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam SDCI kemudian memaknainya secara semiotis, pertama untuk memperoleh relasi atau representasi dari kedelapan cerpen, kedua untuk memperoleh kemungkinan makna atau interpretasi yang paling tepat dari cerpen-cerpen tersebut; dan

1.6.5 Menyusun dan membuat laporan penelitian

1.7 Korpus Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan dalam sub bab latar belakang, kumpulan cerpen SDCI terdiri atas tujuh belas cerpen dari tiga belas pengarang berbeda. Dari keseluruhan tersebut, hanya delapan cerpen yang akan menjadi korpus penelitian ini. Kesembilan cerpen lainnya tidak diteliti karena alasan-alasan sebagai berikut: Pertama, penulis berasumsi bahwa beberapa cerpen kurang relevan atau kurang representatif dengan tema “Soeharto” yang mendasari penghimpunannya dalam SDCI. Artinya aspek kesoehartoan dalam cerpen-cerpen tersebut kurang menonjol sehingga tidak cukup signifikan untuk dimasukkan dalam korpus penelitian. Apabila terdapat aspek-aspek termaksud dalam cerpen-cerpen tersebut, maka sudah terwakili dalam delapan cerpen yang menjadi korpus penelitian ini. Cerpen-cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah: “Saran ‘Groot Majoor’ Prakosa”, “Tembok Pak Rambo” , “Masuklah ke Telingaku, Ayah”, “Menari di Atas Mayat”, “Negeri Angin” , “Putri Jelita dan Terbunuhnya Tuan Presiden” serta “Orang Besar”.

Alasan kedua, pada beberapa cerpen yang lain terdapat kemiripan tekstual sehingga di antara cerpen-cerpen tersebut diambil salah satu yang paling representatif. Cerpen yang termasuk kategori ini adalah: “Monolog Kesunyian”, “Kaki Druhun” dan “Bukan Titisan Semar”. Cerpen yang diambil adalah “Bukan Titisan Semar”.

Dengan demikian, kedelapan cerpen yang menjadi korpus penelitian adalah sebagai berikut:

1. “Menembak Banteng” karya F. Rahardi;

2. “Bapak Presiden yang Terhormat” karya Agus Noor;
3. “Paman Gober” karya Seno Gumira Ajidarma;
4. “Diam” karya Moes Loindong;
5. “Bukan Titisan Semar” karya Bonari Nabonena;
6. “Celeng” karya Agus Noor;
7. “Senotaphium” karya Agus Noor; dan
8. “Gadis Kecil dan Mahkota Raja” karya Sunaryono Basuki K.S.

1.8 Sistematis Penulisan

Penelitian ini akan ditulis ke dalam empat bagian, sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang berisi alasan-alasan dilakukannya penelitian ini; rumusan masalah yang menjelaskan batasan penelitian; tujuan dan manfaat; tinjauan pustaka yang memuat ulasan-ulasan terdahulu terhadap SDCI oleh beberapa kritikus sastra; sampel penelitian yang menjelaskan tentang objek penelitian dan landasan teori.

Bab II akan berisi analisis struktur berdasarkan unsur-unsurnya, dilanjutkan dengan identifikasi tanda-tanda berupa ikon, indeks dan simbol dalam hubungannya dengan *denotatum* yang mengarahkan pada pemaknaan interpretatif.

Bab III, pemaknaan. Pada bab ini, tanda-tanda yang terdapat dalam struktur akan dimaknai berdasarkan *denotatum-denotatum* yang telah diidentifikasi.

Bab IV, penutup berupa simpulan atas hasil penelitian serta penegasan atas poin-poin tertentu yang penting dan menjadi bagian utama dari penelitian.

Muti Jara

FORMULASI STRUKTUR DAN RELAKSASI
SERPEN SOEHARNO DALAM CEREPAN INDONESIA

BAB I